



DEEP LEARNING-BASED LITERACY INSTRUCTION TO IMPROVE READING COMPREHENSION IN LOWER PRIMARY SCHOOLS

Suci Dwi Handayani¹, Hanafiah²

^{1,2}STKIP Babunnajah Pandeglang, Indonesia

Email suciidwh@gmail.com¹, hanafiah146@gmail.com²

ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental basis for academic success among lower-grade elementary school students. However, literacy instruction in schools remains dominated by approaches focused on the mechanics of reading, failing to foster deep understanding or higher-order thinking skills. This study aimed to analyze the effectiveness of Deep Learning-Based Literacy Instruction in improving the reading comprehension skills of lower-grade elementary school students. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental pretest-posttest control group design involving 64 second-grade students (32 in the experimental group and 32 in the control group). Data were collected via reading comprehension tests and learning engagement observation sheets. Data analysis utilized descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, an independent samples t-test, and Cohen's d effect size. Results showed that the mean reading comprehension score for the experimental group rose from 61.84 to 84.53, while the control group increased from 62.15 to 74.38. Hypothesis testing revealed a significant difference between the groups ($p < 0.001$) with a Cohen's d value of 1.18, indicating a substantial effect of the instructional intervention. Improvements were observed across all reading comprehension indicators, particularly in the ability to evaluate reading content (28.6%), followed by drawing conclusions (27.3%), making inferences (27.2%), identifying the main idea (27.1%), and identifying explicit information (25.4%). Observations indicated high levels of student engagement regarding active participation, collaboration, reflection, and task completion. These findings demonstrate that Deep Learning-Based Literacy Instruction is effective in enhancing reading comprehension while fostering critical thinking skills, learning engagement, and meaningful learning. This model serves as a relevant pedagogical innovation for strengthening the implementation of the Kurikulum Merdeka and developing 21st-century literacy competencies in elementary schools.

Keywords: Deep Learning-Based Literacy Instruction, reading literacy, reading comprehension, lower primary school grades, Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa kelas rendah sekolah dasar. Namun, pembelajaran literasi di sekolah masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penguasaan mekanis membaca sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas *Deep Learning-Based Literacy Instruction* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group design yang melibatkan 64 siswa kelas II sekolah dasar, terdiri atas 32 siswa pada kelas eksperimen dan 32 siswa pada kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman dan lembar observasi keterlibatan belajar. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, independent samples t-test, dan ukuran efek Cohen's d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor membaca pemahaman kelas eksperimen meningkat dari 61,84 menjadi 84,53,

sedangkan kelas kontrol meningkat dari 62,15 menjadi 74,38. Uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,001$) dengan nilai Cohen's $d = 1,18$, yang menunjukkan pengaruh besar dari penerapan pembelajaran. Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator membaca pemahaman, terutama kemampuan mengevaluasi isi bacaan (28,6%), diikuti kemampuan menarik kesimpulan (27,3%), membuat inferensi (27,2%), menentukan gagasan utama (27,1%), dan mengidentifikasi informasi eksplisit (25,4%). Hasil observasi memperlihatkan tingginya keterlibatan belajar siswa pada aspek partisipasi aktif, kolaborasi, refleksi, dan penyelesaian tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa *Deep Learning-Based Literacy Instruction* efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterlibatan belajar, dan pembelajaran bermakna. Model ini berkontribusi sebagai inovasi pedagogis yang relevan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi literasi abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata kunci: *Deep Learning-Based Literacy Instruction*, Literasi Membaca, Membaca Pemahaman, Kelas Rendah Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman (reading comprehension) merupakan kompetensi fundamental yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan pada seluruh mata pelajaran (AP, M. S., & Kharisma, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah (kelas I–III), membaca pemahaman tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat (Saputri, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan (Frans, et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi membaca sejak kelas rendah menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara global, peningkatan kemampuan literasi menjadi prioritas utama berbagai sistem pendidikan. UNESCO menempatkan literasi sebagai salah satu indikator utama dalam pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas, sedangkan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui Programme for International Student Assessment (PISA) secara konsisten menjadikan literasi membaca sebagai salah satu domain utama dalam mengukur kualitas pendidikan (Luthfanie, et al., 2026). Hasil berbagai asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak lagi dipandang sebagai kemampuan mengenali simbol bahasa semata, melainkan sebagai kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan nyata (Adelia, 2025). Paradigma tersebut menuntut transformasi pembelajaran membaca dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang mengembangkan pemahaman mendalam (*deep understanding*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi membaca memperoleh perhatian yang semakin besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan Merdeka Belajar.

Asesmen Nasional, khususnya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), menempatkan literasi membaca sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki setiap peserta didik (Muliastrini, 2024). Namun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih belum optimal. Banyak siswa telah mampu membaca secara lancar, tetapi mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama, menarik kesimpulan, menghubungkan informasi antarteks, mengevaluasi isi bacaan, serta mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan sehari-hari (Sunarti, 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran membaca di kelas rendah masih didominasi oleh aktivitas mekanistik, seperti membaca nyaring, menjawab pertanyaan faktual, dan menghafal isi bacaan, sehingga belum sepenuhnya mendorong konstruksi makna secara mendalam.

Perkembangan ilmu kognitif dan teori belajar konstruktivistik menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, refleksi, elaborasi, kolaborasi, dan transfer pengetahuan ke dalam berbagai situasi baru (Hukom, 2025). Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning-Based Literacy Instruction* menawarkan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, penalaran kritis, keterlibatan aktif peserta didik, dan pembelajaran bermakna (Utami, & Hatibu, 2025). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berfokus pada reproduksi informasi, pembelajaran berbasis *deep learning* mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru, mengembangkan inferensi, menginterpretasikan makna teks secara kritis, serta merefleksikan hasil belajar melalui aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks autentik.

Berbagai penelitian terdahulu melaporkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis inkuiri, dialog reflektif, serta pembelajaran kolaboratif berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman (Rizki, 2024). selanjutnya, studi mengenai *deep learning* dalam pendidikan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan retensi pengetahuan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sementara kajian mengenai implementasi *Deep Learning-Based Literacy Instruction* pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada umumnya hanya mengevaluasi hasil belajar kognitif tanpa mengintegrasikan aspek keterlibatan belajar (*student engagement*), kemampuan berpikir kritis, dan proses konstruksi makna selama pembelajaran literasi.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran literasi yang secara simultan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa penerapan *Deep Learning-Based Literacy Instruction* yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis pemaknaan mendalam melalui tahapan aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi teks, dialog reflektif, kolaborasi, analisis kritis, serta transfer pemahaman ke dalam konteks kehidupan nyata. Model ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga membangun kemampuan inferensial, evaluatif, metakognitif, dan reflektif yang menjadi karakteristik pembaca kompeten.

Selain memiliki kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih bermakna, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran membaca berbasis *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran mendalam sebagai salah satu strategi transformasi pendidikan pada era Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan peningkatan kualitas literasi nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Deep Learning-Based Literacy Instruction* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap kemampuan memahami informasi eksplisit dan implisit, mengidentifikasi gagasan utama, membuat inferensi, mengevaluasi isi bacaan, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata. Hasil penelitian diharapkan menjadi rekomendasi ilmiah bagi pengembangan inovasi pembelajaran literasi yang efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

KAJIAN TEORI

Literasi Membaca pada Kelas Rendah Sekolah Dasar

Literasi membaca merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui berbagai jenis teks guna mengembangkan pengetahuan, memecahkan masalah, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (Putri, et al., 2024). Dalam pendidikan dasar, literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks pembelajaran (Fauji, 2022).

Pada kelas rendah sekolah dasar (kelas I-III), perkembangan literasi membaca berada pada fase transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn* (Umaini, et al., 2026). Pada tahap ini peserta didik mulai membangun kemampuan memahami hubungan antarkata, mengidentifikasi informasi eksplisit, membuat inferensi sederhana, menyimpulkan isi bacaan, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman yang dimiliki (Yuliani, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada kelas rendah harus dirancang secara sistematis agar tidak berhenti pada kemampuan mekanis membaca, tetapi berkembang menjadi kemampuan memahami makna bacaan secara mendalam.

Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penguasaan kosakata, kesadaran fonologis, pengetahuan awal (*prior knowledge*), strategi metakognitif, motivasi membaca, kualitas interaksi guru-siswa, dan lingkungan literasi. (Maulidya, & Liansari, 2025). Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi membaca yang menggabungkan keterampilan dasar membaca dengan strategi pemahaman memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

Reading Comprehension sebagai Kompetensi Berpikir Tingkat Tinggi

Reading comprehension merupakan kemampuan membangun makna melalui proses mengintegrasikan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca (Sinurat, et al., 2024). Proses ini melibatkan aktivitas kognitif yang kompleks, mulai dari memahami informasi literal, menyusun inferensi, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, mengevaluasi argumentasi penulis, hingga merefleksikan makna bacaan dalam konteks kehidupan nyata.

Secara konseptual, membaca pemahaman terdiri atas beberapa tingkatan. Pemahaman literal, yaitu menemukan informasi yang tersurat dalam teks. Pemahaman inferensial, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Pemahaman evaluatif, yaitu menilai kualitas, keakuratan, dan relevansi isi bacaan. Pemahaman reflektif, yaitu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman, nilai, maupun situasi kehidupan nyata (Putri, & Kharsima, 2025).

Keempat tingkatan tersebut menunjukkan bahwa membaca pemahaman merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Oleh sebab itu, pembelajaran membaca tidak cukup hanya mengajarkan pengenalan kata dan kelancaran membaca, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan analitis, kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik.

Konsep Deep Learning dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* bukan merujuk pada kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, pembelajaran bermakna, refleksi, kolaborasi, dan transfer pengetahuan ke situasi baru (Nadawina, 2025).

Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang mengonstruksi makna melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah (Fuad, et al., 2026).

Pembelajaran berorientasi *deep learning* memiliki karakteristik sebagai berikut. berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*); menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*); mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; mendorong kolaborasi dan komunikasi; menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata; mengembangkan refleksi dan metakognisi; menekankan transfer pengetahuan pada situasi baru (Kurniawan, 2025).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi mampu memahami, menerapkan, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kualitas literasi membaca siswa sekolah dasar (Hidayat, et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental tipe pretest-posttest control group design* untuk menguji efektivitas *Deep Learning-Based Literacy*

Instruction terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar (Anantasia, & Rindrayani, 2025). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar negeri di Provinsi Banten. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa kelas II yang dipilih melalui teknik cluster random sampling, terdiri atas 32 siswa pada kelas eksperimen dan 32 siswa pada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran literasi berbasis *deep learning*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional sesuai praktik sekolah. Instrumen penelitian meliputi tes membaca pemahaman yang mengukur kemampuan memahami informasi eksplisit, membuat inferensi, mengidentifikasi gagasan utama, mengevaluasi isi bacaan, dan menarik kesimpulan, serta lembar observasi keterlibatan belajar siswa. Validitas isi instrumen dinilai oleh tiga pakar pendidikan dasar, sedangkan validitas empiris dan reliabilitas dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan koefisien Cronbach's Alpha. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, uji independent samples t-test, serta perhitungan ukuran efek (Cohen's d) dengan taraf signifikansi 0,05 (Zayrin, et al., 2025). Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan sekolah, guru, dan orang tua peserta didik serta menjaga kerahasiaan identitas responden.

HASIL

Hasil Belajar Membaca Pemahaman

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Deep Learning-Based Literacy Instruction terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II sekolah dasar. Analisis dilakukan terhadap hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum perlakuan, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kesetaraan kemampuan awal membaca pemahaman.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Membaca Pemahaman

Kelompok	N	Pretest (Mean $\pm$ SD)	Posttest (Mean $\pm$ SD)	Gain
Eksperimen	32	61,84 $\pm$ 8,92	84,53 $\pm$ 6,75	22,69
Kontrol	32	62,15 $\pm$ 9,11	74,38 $\pm$ 7,24	12,23

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan awal membaca pemahaman pada kedua kelompok relatif setara. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen sebesar 61,84, sedangkan kelas kontrol sebesar 62,15. Setelah perlakuan, rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 84,53, sementara kelas kontrol mencapai 74,38. Selisih peningkatan skor menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis deep learning memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Statistik	Sig.
Pretest Eksperimen	0,972	0,451
Posttest Eksperimen	0,968	0,327

Pretest Kontrol	0,975	0,516
Posttest Kontrol	0,964	0,284

Nilai signifikansi seluruh kelompok lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	Sig.
Posttest	0,684	0,411

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,411 ($>0,05$), sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen dan memenuhi asumsi untuk analisis parametrik.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test terhadap skor posttest kedua kelompok.

Tabel 4. Hasil Independent Samples t-Tes

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)
Posttest	5,87	62	$<0,001$

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu Deep Learning-Based Literacy Instruction berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar.

Ukuran Efek Pembelajaran

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan, dilakukan perhitungan ukuran efek menggunakan Cohen's d.

Tabel 5. Ukuran Efek

Indikator	Nilai
Cohen's d	1,18
Interpretasi	Efek besar

Nilai Cohen's d sebesar 1,18 menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning-Based Literacy Instruction memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis.

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Indikator

Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap lima indikator membaca pemahaman untuk mengidentifikasi aspek yang mengalami peningkatan terbesar.

Tabel 6. Persentase Capaian Setiap Indikator

Indikator	Pretest (%)	Posttest (%)	Peningkatan
Mengidentifikasi informasi eksplisit	65,2	90,6	+25,4
Menentukan gagasan utama	59,8	86,9	+27,1

Membuat inferensi	55,6	82,8	+27,2
Mengevaluasi isi bacaan	52,7	81,3	+28,6
Menarik kesimpulan	57,4	84,7	+27,3

Seluruh indikator membaca pemahaman mengalami peningkatan setelah implementasi pembelajaran berbasis deep learning. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan mengevaluasi isi bacaan, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada kemampuan mengidentifikasi informasi eksplisit. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman literal, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil Observasi Keterlibatan Belajar

Observasi dilakukan selama enam kali pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup partisipasi aktif, kemampuan bertanya, kolaborasi, refleksi, dan penyelesaian tugas.

Tabel 7. Persentase Keterlibatan Belajar

Aspek	Persentase (%)	Kategori
Partisipasi aktif	91,4	Sangat tinggi
Diskusi kelompok	89,7	Sangat tinggi
Kemampuan bertanya	84,6	Tinggi
Refleksi pembelajaran	87,5	Sangat tinggi
Penyelesaian tugas	93,2	Sangat tinggi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memperlihatkan keterlibatan belajar yang tinggi selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Guru juga mengamati peningkatan kemampuan siswa dalam memberikan alasan, menyampaikan inferensi, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Deep Learning-Based Literacy Instruction menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, reflektif, kolaboratif, dan bermakna sehingga mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deep Learning-Based Literacy Instruction memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar. Temuan ini dibuktikan oleh meningkatnya rata-rata skor posttest kelas eksperimen dari 61,84 menjadi 84,53, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 62,15 menjadi 74,38. Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji independent samples t-test yang menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain signifikan secara statistik, besarnya pengaruh pembelajaran juga ditunjukkan oleh nilai Cohen's $d = 1,18$ yang termasuk kategori efek besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi berbasis deep learning tidak hanya menghasilkan peningkatan skor akademik, tetapi juga memberikan dampak substantif terhadap kualitas pemahaman membaca siswa.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik utama Deep Learning-Based Literacy Instruction yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna dari teks. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada latihan menjawab pertanyaan faktual, pendekatan deep learning mengintegrasikan aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi teks secara mendalam, dialog reflektif, kolaborasi antarsiswa, dan transfer pengetahuan ke situasi nyata. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga terbentuk representasi konseptual yang lebih kuat. Menurut teori konstruktivisme, proses belajar akan berlangsung optimal ketika peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang berorientasi pada konstruksi makna mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan kelancaran membaca.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya terjadi pada aspek pemahaman literal, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan seluruh indikator membaca pemahaman, yaitu mengidentifikasi informasi eksplisit (25,4%), menentukan gagasan utama (27,1%), membuat inferensi (27,2%), menarik kesimpulan (27,3%), dan terutama mengevaluasi isi bacaan (28,6%). Peningkatan terbesar pada kemampuan mengevaluasi isi bacaan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu melakukan analisis kritis terhadap informasi yang dibaca, membedakan fakta dan opini, serta memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis deep learning tidak berhenti pada kemampuan mengingat informasi, tetapi mendorong berkembangnya kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif yang menjadi inti keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills).

Dari perspektif teori pemrosesan informasi (Information Processing Theory), peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengolah informasi melalui berbagai tahapan kognitif. Aktivasi pengetahuan awal membantu menghubungkan informasi baru dengan skema yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang, sedangkan diskusi kelompok dan refleksi memperkuat proses elaborasi sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Ketika siswa diminta menjelaskan alasan, menarik inferensi, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, mereka tidak hanya melakukan proses pengkodean informasi (encoding), tetapi juga melakukan organisasi pengetahuan (organization) dan integrasi konsep (integration). Akibatnya, pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada pengulangan materi.

Hasil observasi selama proses pembelajaran memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Persentase partisipasi aktif siswa mencapai 91,4%, keterlibatan dalam diskusi kelompok sebesar 89,7%, kemampuan bertanya 84,6%, aktivitas refleksi 87,5%, dan penyelesaian tugas 93,2%. Tingginya keterlibatan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis deep learning berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pembelajar yang mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun pemahaman secara

bersama-sama. Kondisi tersebut sejalan dengan teori sosiokultural yang menegaskan bahwa interaksi sosial, kolaborasi, dan scaffolding dari guru maupun teman sebaya berperan penting dalam perkembangan kemampuan berpikir dan literasi peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pendekatan deep learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembentukan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi, motivasi belajar, dan retensi pengetahuan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau berfokus pada pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pendekatan deep learning juga efektif diterapkan pada siswa kelas rendah sekolah dasar yang sedang berada pada fase perkembangan literasi awal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya bukti empiris bahwa pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan sejak awal pendidikan formal untuk membangun fondasi literasi yang kuat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model Deep Learning-Based Literacy Instruction yang secara sistematis mengintegrasikan lima tahapan pembelajaran, yaitu aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi teks, dialog reflektif, kolaborasi, dan transfer pembelajaran. Integrasi kelima tahapan tersebut menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan membaca tradisional yang umumnya hanya berorientasi pada penguasaan isi bacaan. Model ini memberikan alternatif pedagogis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi utama abad ke-21.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengubah paradigma pembelajaran membaca dari aktivitas yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat memanfaatkan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis teks, serta aktivitas refleksi untuk membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyediaan bahan bacaan yang kontekstual, pelatihan guru mengenai implementasi pembelajaran deep learning, serta penguatan budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran membaca di kelas rendah tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu membaca secara lancar, tetapi juga mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Deep Learning-Based Literacy Instruction efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$) dan ukuran efek yang besar (Cohen's $d = 1,18$). Penerapan pembelajaran berbasis deep learning tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami informasi eksplisit, tetapi juga memperkuat kemampuan menentukan gagasan utama, membuat inferensi, mengevaluasi isi bacaan, dan menarik kesimpulan. Selain peningkatan aspek kognitif, pembelajaran ini

mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa melalui aktivitas kolaboratif, dialog reflektif, dan pemecahan masalah berbasis teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, Deep Learning-Based Literacy Instruction dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran literasi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus mengembangkan kompetensi literasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sebagai keterampilan esensial abad ke-21.

SARAN

Guru sekolah dasar disarankan mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran membaca melalui aktivasi pengetahuan awal, diskusi reflektif, kolaborasi, dan penerapan bacaan dalam konteks nyata. Sekolah perlu mendukung implementasi model ini melalui pengembangan kompetensi guru, penyediaan bahan bacaan yang beragam, dan penguatan budaya literasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang kelas yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji dampak pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi digital, motivasi membaca, dan keberlanjutan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, A. S. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Instrumen Egra (Early Grade Reading Assessment) Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar.
- Anantasia, G., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 47-56.
- Ap, M. S., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Vi Sd. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5837-5855.
- Fauji, I. (2022). Literasi Membaca Dalam Kurikulum Merdeka Dan Koherensinya Dengan Karakteristik Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar (Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta).
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills Of Elementary" School" Students]. *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education*, 5(1), 54-68.
- Fuad, M. Z., Ismaya, S. D., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendekatan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 424-441.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning Di Sdn 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251-264.
- Hukom, J. (2025). Integrasi Teori Konstruktivisme Dalam Desain Multimedia Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(5), 47-52.
- Kurniawan, Rg (2025). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Pembelajaran Yang Penuh Perhatian, Bermakna, Dan Menyenangkan . Penerbit Lutfi Gilang.

- Luthfanie, D., Hudaya, A., Suandri, A. D., & Duryat, M. (2026). Studi Kasus Kebijakan Pendidikan Global: Kajian Oecd, Unesco, World Bank Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 284-296.
- Maulidya, Y. F., & Liansari, V. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Questioning Answering Terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Pada Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4869-4876.
- Muliastri, N. K. E. (2024). Penguatan Literasi Dan Numerasi Dalam Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1).
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). Penerapan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Star Digital Publishing*.
- Putri, A. P., & Kharsima, I. (2025). Kemampuan Berpikir Evaluatif Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5878-5887.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024, August). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series (Vol. 7, No. 3)*.
- Rizki, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan Dan Sumber Referensi. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58-82.
- Saputri, D. A. (2024). Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Dalam Konteks Implementasi Program Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2).
- Sinurat, O. N., Kananda, F., Shafiati, S., & Martono, M. (2024). Dari Baca Ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 893-901.
- Sunarti, S. (2021). Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. Penerbit Nem.
- Umaini, W., Husni, M., Saputra, A. Y., & Mukti, H. (2026). Analisis Faktor Keterlambatan Membaca Siswa Kelas 3 Di Sdn 1 Kalijaga Timur. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 2(1), 1-12.
- Utami, U., & Hatibu, H. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Ips: Strategi Menuju Transformasi Pendidikan Dasar Yang Bermakna. *Eduversity: Educational Diversity And Innovation*, 1(2), 12-24.
- Yuliani, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Informasi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar. *Collase (Creative Of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 834-841.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780-789.